

PENANAMAN NILAI-NILAI MORAL PADA ANAK USIA DINI MELALUI PENGENALAN KONSEP “LOCAL WISDOM” SEDERHANA MULAI DARI KELUARGA

Maulida

Mahasiswa PG PAUD FKIP UAD Yogyakarta

email: maulida.1208@gmail.com

Abstrak

Penanaman nilai-nilai moral merupakan hal yang utama diberikan kepada anak usia dini. Moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Usia anak-anak merupakan usia yang sangat penting dalam perkembangan psikis seorang manusia. Khusus pada usia ini terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa kanak-kanak dapat dikatakan dengan masa keemasan. Masa keemasan merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, kemandirian, nilai-nilai moral, dan agama. Penanaman nilai moral dapat diterapkan dan dibentuk melalui lingkungan keluarga. Zaman era globalisasi saat ini, penanaman nilai moral dalam keluarga sangat menurun dan jauh dari nilai-nilai kebudayaan bangsa Indonesia terutama pada nilai-nilai kejujuran. Orang tua tidak mengenalkan nilai-nilai kejujuran pada anak-anaknya. Menurut Poerdarminta (dalam Dilihatya, 2013) menyatakan bahwa moral merupakan ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan. Menurut (Susanto, 2013) mengatakan moral adalah serangkaian nilai yang dapat diterima dalam konteks kebudayaan yang berlaku. Keluarga menanamkan nilai-nilai moral terutama bagi orang tua berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anaknya. Konsep *local wisdom* pada penanaman nilai-nilai moral anak usia dini dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga melalui peran orang tua dengan cara mengajarkan nilai kejujuran serta menerapkan asah,asih,asuh pada anak.

Kata kunci : *penanaman nilai moral, anak usia dini, local wisdom, keluarga*

PENDAHULUAN

Kondisi Indonesia pada saat ini sangat memprihatinkan. Penanaman nilai-nilai moral pada anak usia dini sangat kurang dan jauh dari nilai-nilai kebudayaan di Indonesia. Khususnya dalam kepribadian diri anak di Indonesia. Peran orang tua yang menjadi guru pertama dalam keluarga, dan menjadi sumber utama dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anaknya saat ini semakin berkurang. Seharusnya orang tua menjadi contoh bagi anak-anaknya agar memiliki moral yang baik. Kasus moral anak-anak yang banyak terjadi di negara ini, khususnya kasus perilaku menyimpang.

Menurut Dita Rahayu (dalam Kompasiana, 2014) mengatakan fenomena moral anak sekarang ini, bisa dikatakan miris bahkan menangis. Pudarnya moral pada anak saat ini dikarenakan oleh kemajuan teknologi yang disalahgunakan. Tidak hanya dari teknologi saja, akan tetapi pengaruh dari aspek sosial dan budayanya. Berbicara tentang moral, sebenarnya kaitannya sangat erat dengan peran orang tua dan lingkungan keluarga. Arahkan, stimulus, pendidikan moral dalam keluarga yang diberikan oleh orang tua dapat menanamkan nilai-nilai moral pada anak.

Pendidikan moral menjadi landasan utama dalam membentuk karakter anak usia dini. Masa anak usia dini dikatakan dengan masa keemasan. Masa keemasan adalah masa yang sangat penting dalam menstimulus dan meletakkan dasar-dasar perilaku yang baik. Seorang anak diibaratkan seperti sebuah pohon, jika pohon tersebut dirawat, dijaga diberi pupuk dan disiram dengan air maka pohon tersebut akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Seperti halnya dengan anak usia dini, jika anak usia dini diberikan pendidikan dan penanaman moral yang baik, maka akan membentuk moral dan perilaku, serta kepribadian diri yang baik.

Zaman era globalisasi sekarang penanaman nilai moral dalam keluarga sangat kurang dalam kesiapan orang tuanya. Pendidikan di dalam keluarga sangat mempengaruhi tumbuh dan terbentuknya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Orang tua menjadi alat perantara utama untuk membangun kesempurnaan akal dan menanamkan nilai-nilai moral pada anak. Perilaku yang dilakukan oleh orang tua selalu menjadi acuan bagi anak-anaknya dalam lingkungan keluarga. Contohnya, jika orang tua melakukan perilaku menyimpang seperti berbohong atau tidak jujur, maka anak pun akan melakukan hal tersebut. Tanamkanlah nilai-nilai kejujuran pada anak sejak dini agar ia mempunyai kepribadian yang baik ketika remaja, bahkan masa dewasa. Gunakanlah konsep *local wisdom* sederhana pada penanaman nilai-nilai moral pada anak usia dini. Adapun cara untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak, orang tua dapat menerapkan melalui 3A yaitu asih, asah, asuh, serta melalui kebiasaan sehari-hari dalam lingkungan keluarga.

Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orang tua merupakan

gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dengan anak. Perilaku orang tua dalam berinteraksi dan berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan, sehingga dengan adanya asih, asah, dan asuh dapat menanamkan nilai-nilai moral pada anak melalui konsep *local wisdom* dalam keluarga.

PEMBAHASAN

Anak usia dini merupakan tahapan yang baik dalam meletakkan dasar-dasar nilai moral yang harus dibentuk melalui sejak dini. Anak usia dini merupakan tahapan yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral tersebut. Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal (Hasan, 2013).

Definisi Moral

Moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti dan adab manusia. Menurut Susanto, 2013 mengatakan moral adalah serangkaian nilai yang dapat diterima dalam konteks kebudayaan yang berlaku. Nilai-nilai individual dan standar moral itulah yang akan mendorong komitmen seseorang untuk melakukan tindakan, sehingga terjadi perilaku.

Kata moral berasal dari bahasa Latin *Mos* (jamak dari *Mores*) yang berarti kebiasaan atau adat. Moral dapat dimaknai sebagai nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Seorang manusia akan baik jika orang tua

menanamkan nilai-nilai moral pada anak sejak usia dini.

Kepribadian seseorang diukur dari moral dan perilakunya. Agama Islam mengajarkan bahwasanya moral dan perilaku lebih utama dibandingkan dengan ilmu pengetahuan, akan lebih baik jika seimbang antara moral dan ilmu pengetahuan tersebut.

Moral anak-anak Indonesia saat ini sangat menyedihkan. Perilaku menyimpang yang ada pada diri anak, seperti kurangnya nilai-nilai kejujuran pada anak. Nilai-nilai kejujuran sangat penting diajarkan pada anak usia dini. Zaman sekarang era globalisasi anak-anak mampu berkata bohong dengan teman, bahkan dengan orang tuanya.

Menurut Kohlberg, 1992 (dalam Sjarkawi, 2011) mengatakan moral dikatakan sebagai segala hal yang mengikat, membatasi, dan menentukan, serta harus dianut, diyakini, dilaksanakan atau diharapkan dalam kehidupan dinamika keberadaan seseorang.

Moral dikatakan sebagai hal yang mengikat karena adanya pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak usia dini. Maksudnya orang tua mengikat dan membina melalui tingkat yang paling dasar moral anak dalam lingkungan keluarga.

Pendidikan Moral

Pendidikan moral sangat diperlukan dalam sebuah lingkungan kecil yaitu lingkungan keluarga. Menurut Djaelani, 2015 mengatakan Pendidikan dalam keluarga merupakan aspek penting dalam pembentukan perilaku seseorang. Seorang anak jika dididik dengan cara yang baik serta dibekali dengan pendidikan moral sejak dini, maka akan membentuk perilaku yang baik pada anak tersebut.

Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Sjarkawi, 2011).

Pendidikan moral sudah tercantum di dalam peraturan di Indonesia yang bertujuan untuk membentuk dan menanamkan nilai-nilai moral yang baik pada anak-anak. Nilai-nilai moral yang baik dapat diajarkan kepada anak melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Melalui program pendidikan moral dapat menumbuhkan dan mengembangkan moral yang baik pada anak-anak. Peraturan yang tercantum tidak hanya menerangkan tentang pendidikan anak kecerdasan kognitif saja, akan tetapi pendidikan moral juga sangat berperan penting dalam kecerdasan dan kepribadian anak.

Pendekatan Pendidikan Moral dalam Keluarga

Pendekatan pendidikan moral dalam keluarga merupakan aspek yang utama yang harus dilakukan agar anak memiliki moral dan perilaku yang baik. Pendidikan moral tidak hanya dilakukan dalam lingkungan sekolah, akan tetapi dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak-anak.

Orang tua merupakan unsur utama dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anaknya. Menurut Djaelani, 2015 mengatakan psikolog dan ahli pendidikan meyakini bahwa keluarga merupakan faktor utama yang mampu memberikan pengaruh terhadap pembentukan dan pengaturan moral anak. Keluarga selalu memiliki pengaruh dimasa kanak-kanak saat anak selesai sekolah, sampai anak itu lepas dari pengasuhan dan mengarungi bahtera rumah tangganya.

Pendidikan moral dalam keluarga khususnya pada orang tua merupakan sumber utama yang berperan untuk memberikan dan menerapkan asah, asih, dan asuh yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anaknya. Lingkungan keluarga termasuk fase kehidupan awal bagi anak-anak dalam aspek sosialnya. Peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasan atau nilai-nilai moral (Hasan, 2013).

Interaksi sosial awal terjadi di dalam kelompok keluarga. Anak belajar dari orang tua, saudara kandung, dan anggota keluarga lain. Interaksi sosial dalam keluarga memegang peran penting dalam perkembangan moral yaitu:

1. Memberikan standar perilaku kepada anak yang sesuai dengan interaksi di dalam keluarga.
2. Memberikan sumber motivasi pada anak untuk mengikuti standar tersebut melalui persetujuan dan ketidaksetujuan sosial.

Moral anak usia dini akan terbentuk jika diajarkan dan dibiasakan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan sarana yang paling kecil diantara lingkungan yang lainnya. Sehingga, dasar pendidikan moral pada anak usia dini dapat diberikan melalui konsep peranan kearifan lokal dalam lingkungan keluarga tersebut.

Local Wisdom dalam Pendidikan Moral

Local wisdom atau kearifan lokal menjadi konsep sederhana akan tetapi, sangat utama dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak usia dini mulai keluarga. Menurut Fajarini, 2014 mengatakan kearifan lokal hanya akan abadi, jika kearifan lokal terimplementasi dalam kehidupan konkrit

sehari-hari. Sehingga mampu merespon dan menjawab arus zaman yang telah berubah. *Lokal wisdom* dalam keluarga merupakan pengetahuan yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Menurut Thohir, 2013 mengatakan kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat diartikan sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian tersebut disusun secara etimologi, di mana *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang atau pribadi dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak dan bersikap sebagai penilaian terhadap suatu objek tersebut.

Local wisdom dalam pendidikan moral dapat diterapkan melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar dalam memberikan kearifannya. Adapun pendidikan moral atau karakter menjadi sebuah integrasi antara *knowledge* dan *skill* yang akan memberikan acuan pada landasan diri dan kepribadian. Menurut pendapat Thohir, 2013 mengatakan bahwa ada 5 prinsip yang dapat menjadi pesan target mulia untuk mengembangkan kemampuan pribadi yang akan dicapai dari pelaksanaan pendidikan moral yang berbasis kearifan lokal atau *local wisdom* untuk masa depan yaitu:

1. *Disciplined mind* yang berarti pribadi yang memiliki satu atau lebih disiplin ilmu.
2. *Synthesis mind* yang berarti pribadi yang mempunyai daya ramu pengetahuan, dan ini menjadi penting untuk bekal berkelanjutan di pendidikan selanjutnya.
3. *Creative mind* yang berarti pribadi yang memiliki daya cipta.
4. *Respectful mind* yang berarti pribadi yang memiliki rasa hormat, disinilah dalam keutamaan pendidikan nilai

moral. Sehingga, membentuk karakter santun yang bersifat aktif.

5. *Ethical mind* yang berarti pribadi yang etis, merupakan aktualisasi individu yang menghasilkan nilai penghargaan akan ciptaan-Nya, sehingga menghasilkan rasa kepedulian dan tanggung jawab.

Local wisdom dalam pendidikan moral sangat berperan penting untuk pendidikan anak-anak di Indonesia yang bertujuan untuk membentuk pribadi anak Indonesia yang bermoral dan berintelektual.

PENUTUP

Simpulan

Pendidikan moral sangat penting pada anak usia dini, karena penanaman nilai moral dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan mulai dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama dalam membiasakan perilaku yang baik bagi moral anak, sehingga orang tua perlu menerapkan konsep *local wisdom* kepada anak melalui 3A yaitu asih, asah, dan asuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Dita, Rahayu. 2013. Krisis Moral Remaja pada Era Globalisasi. *Kompasiana*. <http://www.kompasiana.com/ditarahayu/makalah-krisis-moral-remaja-pada-era-globalisasi.html>, pada tanggal 18 Oktober 2015.
- Djaelani, Solikodin. 2015. Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat. <http://ejournal.jurwidyakop3.com/index.php/jurnal-ilmiah/article/view/140.html>, pada tanggal 18 Oktober 2015.
- Fajarini, Ulfah. 2014. Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Pendidikan Sosio Didaktika*, I (II).

Hasan, Maimunah. 2013. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.

Huda, Nurul. 2010. *Kiat Membentuk Anak Berkarakter Hebat*. Yogyakarta: Bidadari Biru.

Susanto, Ahmad. 2013. Esensi Pendidikan Moral Dalam Pendidikan. <http://fipumj.ac.id/artikelc9f0f895fb98ab9159f51fd0297e236d-ESENSI-PENDIDIKAN-MORAL-DALAM-PENDIDIKAN.html>, pada tanggal 18 Oktober 2015.

Thohir, Agus. 2013. Pendidikan Karakter Berbasis *Local Wisdom*. Wartamadani. <http://www.wartamadani.com/2013/01/pendidikan-karakter-berbasis-local.html>, pada tanggal 17 Oktober 2015.